

## PENGARUH BELANJA LANGSUNG DAN BELANJA TIDAK LANGSUNG TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN SIAU TAGULANDANG BIARO

**Prisilia Tempone<sup>1</sup>, Josep B. Kalangi<sup>2</sup>, Hanly Fendy DJ, Siwu<sup>3</sup>**  
<sup>123</sup>Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis,  
Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia  
Email: [prisiliatempone061@student.unsrat.ac.id](mailto:prisiliatempone061@student.unsrat.ac.id)

### ABSTRAK

Pembangunan adalah suatu proses perubahan untuk mengalami kemajuan kearah yang lebih baik untuk menuju masyarakat Indonesia yang adil, berpotensi, berdaya saing, lebih maju, tidak pantang menyerah dan mempunyai jiwa yang besar dalam menuju perubahan. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh belanja langsung dan belanja tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Siau Tagulandang Biaro tahun 2008 – 2018. Metode analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Hasil analisis di ketahui bahwa secara simultan (belanja langsung dan belanja tidak langsung) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat (pertumbuhan ekonomi/PDRB kabupaten Siau Tagulandang Biaro). Secara parsial didapati bahwa variabel belanja langsung tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi/PDRB Kabupaten Siau Tagulandang Biaro. Sedangkan variabel belanja tidak langsung memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci : Belanja Langsung, Belanja Tidak Langsung, Pertumbuhan Ekonomi.

### ABSTRACT

*Development is a process of change to make progress towards a better direction towards Indonesian society that is just, potential, competitive, more advanced, not to give up and has a great soul in the direction of change. Economic growth is an indication of the success of economic development in a region. This study aims to determine the effect of direct and indirect spending on economic growth in the Siau Tagulandang Biaro district in 2008 - 2018. The analytical method used is the Multiple Linear Regression. The results of the analysis are known that simultaneous direct (direct and indirect spending) has a significant influence on the dependent variable (economic growth / GDP of Siau Tagulandang Biaro district). Partially it was found that the direct expenditure variable did not affect the economic growth / GDP of Siau Tagulandang Biaro Regency. While the indirect expenditure variable has a positive and significant effect on economic growth.*

*Keywords: Direct Spending, Indirect Spending, Economic Growth*

## I. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pembangunan adalah suatu proses perubahan untuk mengalami kemajuan kearah yang lebih baik untuk menuju masyarakat Indonesia yang adil, berpotensi, berdaya saing, lebih maju tidak pantang menyerah dan mempunyai jiwa yang besar dalam menuju perubahan. Hendaknya semua masyarakat Indonesia mendukung dan berperan serta dalam pembangunan ekonomi untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia menjadi negara yang adil dan makmur serta mempunyai masyarakat yang berpotensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi bangsa Indonesia (Arsyad,2005).

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah. Dimana pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dapat mencerminkan keberhasilan suatu pembangunan di wilayah tersebut. Menurut Todaro dan Smith (2006) pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan kapasitas produktif dalam suatu perekonomian secara terus menerus atau berkesinambungan sepanjang waktu sehingga menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang semakin lama semakin besar. Pertumbuhan ekonomi adalah indikator yang sangat penting untuk mengetahui dan mengevaluasi hasil pembangunan yang di laksanakan oleh suatu negara khususnya dalam bidang ekonomi (Sulaiman, 2013).

Data pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana kinerja pemerintah pada berbagai sektor ekonomi dalam menghasilkan nilai tambah atau pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Kinerja perekonomian merupakan suatu usaha yang dilakukan menyangkut tingkalaku/sikap dalam mencapai keberhasilan yang lebih untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Adanya pertumbuhan yang positif menunjukkan adanya peningkatan kinerja perekonomian, dan sebaliknya bila negatif menunjukkan penurunan perekonomian.

Kabupaten kepulauan Siau Tagulandang Biaro merupakan sebuah wilayah Kabupaten yang di mekarkan dari Kabupaten Kepulauan Sangihe melalui Undang-undang No. 15 tahun 2007, tentang pembentukan Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. Kabupaten ini merupakan salah satu dari 13 (tiga belas) daerah otonom di Provinsi Sulawesi Utara yang merupakan daerah bahari dan terdiri dari pulau-pulau yang membentang dari selatan ke utara. Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan otonomi daerah yang lebih nyata di perlukan berbagai sumber/faktor dan sub sektor yang turut menunjang pendapatan daerah. Adapun Laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Siau Tagulandang Biaro selama sebelas tahun terakhir dapat dilihat dalam tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1.I**  
**Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Siau Tagulandang Biaro Tahun 2008-2018**

Tahun	PDRB (jutaan rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2008	270 040 29	8,19
2009	289 434 84	7,18
2010	849 530 87	7,22
2011	909 354 33	7,04

2012	983 814 40	8,19
2013	1 062 667 41	8,02
2014	1 143 055 16	7,56
2015	1 223 202 97	7,01
2016	1 308 086 97	7
2017	1 400 432 43	6,99
2018	1 494 745 22	6,73

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Siau Tagulandang Biaro (diolah),2019

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa PDRB di Kabupaten Siau Tagulandang Biaro mengalami peningkatan dari tahun 2008-2018 akan tetapi pada pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi dari tahun 2008-2018.

Campur tangan pemerintah di perlukan untuk memacu pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan fiskal yang salah satunya adalah melalui pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah daerah adalah nilai pembelanjaan yang dilakukan oleh pemerintah daerah yang di gunakan untuk kepentingan masyarakat. Pengeluaran pemerintah sangat erat kaitanya dengan pembangunan yang terjadi di pusat maupun di daerah salah satunya adalah pembangunan dalam bidang ekonomi. Dalam pendanaan pembangunan daerah yang terstruktur terdapat Belanja yang dilakukan daerah untuk dipergunakan dalam rangka mendanai pelaksanaan urusan pemerintah yang menjadi kewenangan Provinsi atau Kabupaten/Kota yang terdiri dari urusan wajib, urusan pilihan dan urusan yang penanganannya dalam bidang tertentu yang dapat dilaksanakan bersama antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Belanja penyelenggaraan urusan wajib diprioritaskan untuk melindungi dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dalam upaya memenuhi kewajiban daerah yang diwujudkan dalam bentuk peningkatan pelayanan dasar, Pendidikan, Kesehatan, Fasilitas sosial dan fasilitas umum yang layak serta mengembangkan sistem jaminan sosial. Dalam rangka memudahkan penilaian kewajaran biaya suatu program atau kegiatan, belanja menurut kelompok belanja terdiri dari Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung.

Belanja Langsung adalah belanja yang dianggarkan terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan. Program merupakan penjabaran kebijakan SKPD dalam bentuk upaya yang berisi satu atau lebih kegiatan dengan menggunakan sumber daya yang disediakan untuk mencapai hasil yang terukur sesuai dengan misi SKPD. Kegiatan adalah bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau lebih unit kerja pada SKPD sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada satu program dan terdiri dari sekumpulan tindakan pengerahan sumber daya baik yang berupa personil, barang modal termasuk peralatan dan teknologi, dana, atau kombinasi dari beberapa atau kesemua jenis sumber daya tersebut sebagai masukan untuk menghasilkan keluaran dalam bentuk barang/jasa. Pengeluaran pemerintah pada sektor publik ini dapat dilihat dari jumlah belanja modal yang terdapat di realisasi anggaran pendapatan dan belanja daerah di masing-masing daerah. Belanja modal meliputi belanja modal tanah, belanja modal peralatan dan mesin, belanja modal gedung dan bangunan, belanja modal jalan, irigasi dan jaringan serta belanja modal fisik lainnya, keseluruhan belanja modal tersebut merupakan infrastruktur yang disediakan oleh daerah. Ketersediaan infrastruktur tersebut penting bagi suatu daerah untuk menarik investor masuk, karena seringkali hambatan investasi terjadi bukan karena terbatasnya pasar atau kekurangan bahan mentah ataupun tenaga kerja melainkan karena terbatasnya jenis prasarana atau infrastruktur yang ada di daerah tersebut (Sukirno, 2004).

Belanja tidak langsung adalah belanja yang tidak digunakan secara langsung oleh adanya program atau kegiatan, meliputi belanja pegawai, belanja barang dan jasa dan belanja pemeliharaan. Anggaran belanja tidak langsung memegang peran penting untuk menunjang kelancaran mekanisme sistem pemerintah serta upaya peningkatan efisiensi dan produktifitas yang pada gilirannya akan tercapainya sasaran dan tujuan setiap pembangunan. Pengeluaran pemerintah untuk belanja tidak langsung dampaknya tidak langsung terhadap pembangunan, melainkan melalui multipiliernya yang akan berdampak pada pembangunan. Baik belanja langsung maupun belanja tidak langsung, keduanya sama-sama memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena jika perekonomiannya hanya dipotong oleh konsumsi saja atau investasi saja, maka pertumbuhan ekonomi tidak akan maksimal. Oleh karena itu diperlukannya sinergi dari kedua jenis pengeluaran pemerintah tersebut agar pertumbuhan ekonomi dapat maksimal.

Tabel 1.2

**Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung Tahun 2008-2018 (dalam rupiah)**

Tahun	Belanja Langsung (Rupiah)	Belanja Tidak Langsung (Rupiah)
2008	70, 238, 724,416.00	79,446,445,219.61
2009	211,378,478,856.00	127,515,739,629.50
2010	272,658,755,229.00	142,852,663,433.00
2011	305,025,603,310.00	181,132,537,120.07
2012	252,319,239,400.00	197,500,643,244.91
2013	233,943,782,677.00	229,212,553,490.91
2014	292,146,817,693.00	248,918,960,887.91
2015	341,988,429,010.00	275,261,745,389.91
2016	441,396,443,628.00	318,334,582,459.91
2017	351,029,708,400.00	321,000,463,905.91
2018	339,879,996,108,00	351,137 242, 814.91

*Sumber : Kantor Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro, 2019*

Berdasarkan Tabel 1.2 diketahui bahwa rata-rata pengeluaran pemerintah yang terdiri dari belanja langsung di tahun 2008-2011 mengalami kenaikan dan tahun 2012-2013 menurun dan kembali meningkat di tahun 2014-2016. Akan tetapi pada tahun 2017-2018 belanja langsung kembali menurun dalam hal ini belanja langsung cenderung tidak stabil. Sedangkan belanja tidak langsung di Kabupaten Siau Tagulandang Biaro tahun 2008-2018 setiap tahunnya mengalami peningkatan

**Tinjauan Pustaka****Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut P. Eko Prasetyo (2009), istilah pertumbuhan ekonomi secara paling sederhana dapat diartikan sebagai pertambahan output atau pertambahan pendapatan nasional agregat dalam kurun waktu tertentu misalkan satu tahun. Sedangkan menurut Todaro (2006),

pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses dimana kapasitas produksi dari suatu perekonomian meningkat sepanjang waktu untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang semakin besar.

### **Keuangan Daerah**

Menurut Mamesah dalam Halim (2004), Keuangan Daerah dapat diartikan sebagai semua hak dan kewajiban pemerintah yang dapat dinilai dengan uang. Demikian pula dengan segala sesuatu baik berupa uang maupun barang yang dapat dijadikan kekayaan daerah yang berhubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban daerah tersebut sesuai peraturan perundangan yang berlaku. Dalam arti sempit, keuangan daerah yakni terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD). Oleh sebab itu keuangan daerah identik dengan APBD. Faktor keuangan merupakan faktor yang paling dominan dalam mengukur tingkat kemampuan daerah dalam melaksanakan otonominya.

### **Belanja Langsung**

Menurut Baldrick Siregar (2015) Belanja langsung adalah belanja yang dianggarkan terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan. Program merupakan penjabaran kebijakan SKPD dalam bentuk upaya yang berisi satu atau lebih kegiatan dengan menggunakan sumber daya yang disediakan untuk mencapai hasil yang terukur sesuai dengan misi SKPD. Kegiatan adalah bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau lebih unit kerja pada SKPD sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program dan terdiri dari sekumpulan tindakan pengerahan sumber daya baik yang berupa personil, barang modal termasuk peralatan dan teknologi. Kelompok belanja langsung dari suatu kegiatan di bagi menurut jenis belanja yang terdiri dari a) Belanja pegawai, b) Belanja barang dan jasa, c) Belanja modal.

### **Belanja Tidak Langsung**

Menurut Erlina dan Omar Sakti (2015) Belanja tidak langsung merupakan belanja yang dianggarkan yang tidak terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan. Anggaran belanja tidak langsung memegang peran penting untuk menunjang kelancaran mekanisme sistem pemerintahan serta upaya peningkatan efisiensi dan produktifitas yang pada gilirannya akan tercapainya sarana dan tujuan setiap tahap pembangunan. Kelompok belanja tidak langsung di kelompokkan menurut jenis belanja yang terdiri dari: Belanja pegawai, Belanja bunga, Belanja subsidi, Belanja hibah, Bantuan sosial, Belanja bagi hasil, Bantuan keuangan dan Belanja tidak terduga.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode analisis data digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS versi 17,0  
Bentuk fungsional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2)$$

Dimana :

Y = Pertumbuhan Ekonomi

X<sub>1</sub> = Belanja Langsung

X<sub>2</sub> = Belanja Tidak Langsung

Formulasi regresi berganda adalah

$$Y = \beta_0 + \beta_1 BL + \beta_2 BTL + e$$

Di mana :

Y : Pertumbuhan Ekonomi

- $\beta_0$  : Konstanta  
 BL : Belanja Langsung  
 BTL : Belanja Tidak Langsung  
 $\beta_1, \beta_2$  : Koefisien Regresi  $X_1$  dan  $X_2$   
 $e$  : Standar Error

### Uji t-parsial

Uji t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang di uji pada tingkat signifikan 0,05 (5%). Untuk Uji t, penelitian ini membandingkan antara t hitung dengan t table dengan taraf signifikansi 0,05 (5%). Apabila t hitung lebih besar dari t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesa pada pengujian ini adalah :

$H_0$  :  $\beta_i = 0$ , Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$H_1$  :  $\beta_i \neq 0$ , Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- Jika nilai t-hitung > nilai t- tabel maka  $H_0$  ditolak atau menerima  $H_1$
- Jika nilai t-hitung < nilai t- tabel maka  $H_0$  diterima atau menolak  $H_1$  ini berarti secara individual variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

### Uji – F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independennya yang dimaksudkan dalam model regresi secara bersama-sama terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikan 0,05 (5%). Kriteria pengujian uji F adalah, apabila nilai signifikan F hitung lebih rendah dari 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yang diteliti secara bersama-sama mempengaruhi variabel independen.

Berikut ini adalah langkah-langkah uji-F statistik pada tingkat kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan  $df_1 = (k-1)$  dan  $df_2 = (n-k)$ .

Hipotesa pada pengujian ini adalah :

$H_0$  :  $\beta_i = 0$ , Semua variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_1$  :  $\beta_i \neq 0$ , Semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Untuk menguji hipotesis ini di gunakan F - Sstatistik dengan kriteria pengambilan keputusan perbandingan nilai F- hitung dengan F- tabel.

- Jika F- hitung > F- tabel, maka  $H_0$  ditolak
- Jika F- hitung < F- tabel, maka  $H_0$  diterima.

### Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinan ( $R^2$ ) yaitu angka yang menunjukkan besarnya derajat kemampuan menerangkan variabel bebas terhadap variabel terikat dari fungsi tersebut. Koefisien determinan sebagai alat ukur kebaikan dari persamaan regresi yaitu memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel tidak bebas Y yang dijelaskan variabel bebas x.

Analisis Determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Menurut Kuncoro (2004), koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Dalam hal ini penulis ingin melihat seberapa besar pengaruh belanja langsung dan belanja tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Siau Tagulandang Biaro.

### Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model-model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah data tersebut harus terdistribusikan secara normal, tidak mengandung multikolinieritas, dan heterokedastisitas. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda perlu dilakukan lebih dahulu pengujian asumsi klasik.

### Uji Normalitas

Ada beberapa cara untuk menentukan apakah suatu model berdistribusi normal atau tidak. Cara pertama adalah dengan menggunakan rasio skewness dan rasio kurtosis.

Rasio rasio skewness dan kurtosis dapat dijadikan petunjuk apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak. Rasio skewness adalah nilai skewness dibagi standar error skewness, sedangkan rasio kurtosis adalah nilai kurtosis dibagi dengan standar error kurtosis. Sebagai pedoman, bila rasio kurtosis dan skewness berada di antara -2 hingga +2, maka distribusi adalah normal. Kedua pengujian normalitas data dapat dilakukan dengan Kolmogorov-smirnov test. Apabila probabilitas atau signifikasinya lebih dari 5% atau 0,05 maka data tersebut terdistribusi dengan normal.

### Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas terjadi jika terdapat hubungan yang sempurna atau pasti di antara beberapa variabel atau semua variabel independen dalam model. Pada kasus multikolinieritas yang serius, koefisien regresi tidak lagi menunjukkan pengaruh murni dari variabel independen dalam model.

Pengujian Multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan nilai toleransi. Jika nilai VIF dari masing-masing variabel yang diamati  $> 10$  diduga dan nilai toleransi  $> 1$  berarti ada problem multikolinieritas yang relatif berat (Gujarati, 2003).

### Uji Autokorelasi

uji ini digunakan untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam model regresi. Autokorelasi adalah korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang. Pengujian ada atau tidaknya autokorelasi dalam persamaan regresi dilakukan dengan melihat keadaan nilai Durbin Watson (DW tes).

### Uji Heteroskedastisitas

Dalam heteroskedastisitas menunjukkan disturbance yang dapat ditunjukkan dengan adanya conditional variance  $Y_i$  bertambah pada waktu  $X$  bertambah. Dapat dikatakan bahwa heteroskedastisitas menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Hasil taksiran dapat menjadi kurang dari semestinya, melebihi dari semestinya dan menyesatkan. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas maka dapat dilakukan dengan menggunakan White Test. Pengujian ini dilakukan dengan cara melihat probabilitas  $Obs \cdot R\text{-squared}$ . Apabila nilai probabilitas  $Obs \cdot R\text{-squared}$  lebih besar dari taraf nyata tertentu maka persamaan tersebut tidak mengandung gejala heteroskedastisitas, begitu juga sebaliknya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Siau Tagulandang Biaro. Hasil perhitungan regresi dengan alat analisis dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-2.344	2.498		-.938	.376		
BELANJA LANGSUNG	.236	.344	.182	.687	.512	.274	3.650
BELANJA TIDAK LANGSUNG	.985	.344	.760	2.868	.021	.274	3.650

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1BL + \beta_2BTL + e$$

$$Y = -2.344 + 0,236BL + 0,985BTL + e$$

- Nilai konstanta -2.344 mengandung arti jika Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung sebesar 0 maka variabel lain di luar model akan mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 2,34%.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel Belanja Langsung (BL) Sebesar 0,236. Hal ini mengandung arti jika belanja langsung naik 1% maka pertumbuhan ekonomi (PDRB) akan naik sebesar 2,36%
- Nilai koefisien regresi untuk variabel Belanja Tidak Langsung (BTL) sebesar 0,985. Hal ini mengandung arti jika belanja tidak langsung meningkat 1% maka pertumbuhan ekonomi (PDRB) juga akan meningkat sebesar 9,85%.

**Uji Parsial (Uji-t)**

Berdasarkan hasil tabel 3.1, maka dapat diketahui bahwa:

- Variabel Belanja Langsung:  $t_{hitung} = 687$  dan  $t_{tabel} 2,306$  dengan tingkat probabilitas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan  $t_{hitung} = 687 < t_{tabel} 2,306$  serta nilai  $p = 0,512 > \alpha = 0,05$ . Maka secara parsial Belanja Langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
- Variabel Belanja Tidak Langsung  $t_{hitung} = 2,868$  dan  $t_{tabel} 2,306$ , dengan tingkat probabilitas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan  $t_{hitung} = 2,868 > t_{tabel} 2,306$  serta nilai  $p = 0,021 < \alpha = 0,05$ . Maka secara parsial Belanja Tidak Langsung berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.



Uji Simultan (Uji-F)

**Tabel 3.2**  
**Hasil Uji F- statistic**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.565	2	.282	22.003	.001 <sup>a</sup>
	Residual	.103	8	.013		
	Total	.668	10			

Dari tabel diatas, diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 22.003 sedangkan  $F_{tabel}$  pada tingkat kepercayaan 95% adalah 4,26 dengan tingkat probabilitas 0,001. Dengan demikian dapat disimpulkan,  $F_{hitung} = 22.003 > F_{tabel} = 4,26$  dan  $p = 0,001 < \alpha = 0,05$ , berarti tolak hipotesis  $H_0$  dan terima hipotesis  $H_a$  yang menyatakan Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 3.3**  
**Hasil Uji  $R^2$**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.920 <sup>a</sup>	.846	.808	.11331

Dari Tabel 3.3 diperoleh nilai R Square sebesar 0,846. Hal ini menunjukkan bahwa 0,846 atau 84,6% Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung bersama-sama menyumbang atau memberi kontribusi terhadap Pertumbuhan Ekonomi sebesar 84,6% sedangkan sisanya sebesar 15,4% dapat di jelaskan oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam model penelitian ini.

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil regresi yang sudah dilakukan maka didapatkan hasil bahwa hanya variabel belanja tidak langsung saja yang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Siau Tagulandang Biaro sedangkan variabel belanja langsung tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Siau Tagulandang Biaro. Hal ini memberi indikasi bahwa alokasi anggaran belanja langsung pemerintah belum banyak memberi pengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi padahal melalui alokasi belanja langsung inilah pemerintah punya peran besar untuk meningkatkan perekonomian melalui pengalokasian anggaran pembangunan atau infrastruktur agar laju perekonomian dapat meningkat. Hal ini dapat dipahami bahwa sebagian besar porsi belanja di gunakan untuk belanja

pegawai dan pengadaan barang sehingga belanja modal atau belanja pembangunan sangat kecil porsinya. Selain itu sebagian daerah kabupaten dan kota di Sulawesi Utara masih bergantung pada anggaran perimbangan dari pemerintah pusat sehingga pengelokasian jumlah anggaran juga masih harus menerima banyak bimbingan dari pemerintah pusat dikarenakan masih di golongkan sebagai daerah dengan tingkat kemandirian rendah. Sedangkan untuk alokasi anggaran belanja tidak langsung mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan dengan pertumbuhan ekonomi walaupun pengeluaran pemerintah untuk belanja tidak langsung tidak berdampak langsung terhadap masyarakat, namun dengan adanya pengeluaran pemerintah untuk belanja tidak langsung melalui alokasi untuk dianggarkan untuk hibah, social dan lain-lain yang secara otomatis meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan apabila dua alokasi anggaran ini digabungkan ternyata memberikan hasil yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Rahmansyah (2004) yang menyimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah yang dialokasikan sebagai belanja daerah dalam APBD berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini telah didukung oleh teori Keynes dengan rumusan:  $Y = C + I + G + (X - M)$ , yang berarti bahwa pengeluaran pemerintah yang dialokasikan sebagai belanja daerah yang disimbolkan sebagai  $G$  berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang disimbolkan sebagai  $Y$ . Kedua variabel bebas sebagaimana diuraikan diatas secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara parsial belanja langsung tidak signifikan memberi pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan belanja tidak langsung signifikan dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Siau Tagulandang Biaro, sehingga menghasilkan pertumbuhan ekonomi daerah yang berfluktuasi selama 11 Tahun.

#### 4. PENUTUP

##### Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat di ambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Belanja langsung tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Siau Tagulandang Biaro.
2. Belanja tidak langsung berpengaruh positif dan signifikan di Kabupaten Siau Tagulandang Biaro.
3. Belanja langsung dan belanja tidak langsung secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Siau Tagulandang Biaro.

##### Saran

Pemerintah Kabupaten Siau Tagulandang Biaro di harapkan untuk dapat meningkatkan alokasi belanja langsung untuk pembangunan infrastruktur/sarana dan pelayanan publik sehingga pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Siau Tagulandang Biaro dapat di tingkatkan agar lebih dapat menopang pertumbuhan ekonomi

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L** 2005. *Ekonomi Pembangunan. Edisi 4*. Yogyakarta.
- Bowo P A** 2009. *The Relationship Of Environmental Quality And Economic Growth*. Universitas Negeri Semarang
- Eelina, Omar Sakti**. 2015. *Akuntansi Keuangan Daerah Berbasis Akrual*. Penerbit Selemba

Empat. Jakarta

**Gujarati, Damodar.** 2003. *Dasar-dasar ekonometrika*, Erlangga, Jakarta.

**Kuncoro,** 2004. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

**Ramansyah.** *Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Indonesia*. Magister Ekonomi Pembangunan. Usu. Medan.

**Siregar B.** 2015. *Akuntansi Sektor Publik (Akuntansi Keuangan Pemerintah Daerah Berbasis Akrual)* Edisi Pertama. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Mnajemen YKPN

**Sulaiman, 2013.** *Pengaruh Pengeluaran Konsumsi dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung*. Skripsi Lampung.

**Sukirno, Sadono.** 2006. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Ke Kedua. Indonesia Kencana Perdana Media Grup.

**Todaro, Michael P dan Smith, S.C** 2006. *Pembangunan Ekonomi, Jilid dua*. Jakarta: Er